

Analisis *Bullying* antar Siswa Kelas II di MIN 3 Semarang

Widarti¹, Mashlihatul Umami²

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Email: widarti0885@gmail.com¹, umamie@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk, faktor penyebab, dampak, dan upaya menangani bullying antar siswa kelas II MIN 3 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas IIB MIN 3 Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi teori Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk bullying antar siswa, yaitu bullying fisik (memukul dan menghancurkan barang milik siswa lain) dan bullying verbal (mengejek julukan nama, mencela/menghina, mengancam, menuduh yang tidak benar, dan menggunjing/gossip). Faktor penyebab bullying meliputi faktor keluarga, lingkungan sosial, dan faktor media. Dampak bullying bagi korban mencakup dampak positif (korban berusaha membuktikan dirinya) dan dampak negatif (ketakutan berinteraksi, kecemasan, motivasi belajar rendah). Upaya menangani bullying mencakup memberi nasehat, penerapan kredit point, hafalan surat pendek, dan membaca Istighfar sebanyak 100 kali. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pemahaman tentang fenomena bullying di kalangan siswa kelas II MIN 3 Semarang. Faktor keluarga, lingkungan sosial, dan media memengaruhi perilaku bullying. Dampaknya melibatkan aspek sosial, emosional, dan motivasi belajar. Upaya penanggulangan perlu memperhatikan konsekuensi yang tepat bagi pelaku, pendampingan korban, dan penguatan nilai-nilai moral. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan bullying yang lebih efektif dalam konteks pendidikan.

Kata kunci : *bullying*, interaksi siswa, MIN 3 Semarang

PENDAHULUAN

Kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis, merupakan salah satu isu yang telah lama menjadi perhatian dalam masyarakat (Baraldsnes, 2022; Fauzi & Nursikin, 2023; Voss & Newman, 2021). Kekerasan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak. Perlindungan anak di lingkungan pendidikan adalah sebuah kewajiban yang harus diemban oleh pihak sekolah (Arliman, 2017; Damayanti et al., 2020; Muhammad, 2009). Ini mencakup upaya untuk mencegah kekerasan antar siswa, serta tindakan yang efektif dalam menangani situasi kekerasan ketika itu terjadi.

Pentingnya perlindungan anak di sekolah semakin mendalam jika kita mempertimbangkan bahwa banyak kasus kekerasan berasal dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap individu yang lebih lemah. Perilaku seperti bullying merupakan bentuk kekerasan yang dapat memiliki dampak serius baik bagi korban maupun pelaku, dan oleh karena itu perlu ditangani dengan serius (Abdillah et al., 2020; Black, 2012; Fitroh et al., 2023).

Data yang telah tercatat menunjukkan bahwa di bidang pendidikan, kasus kekerasan dan bullying anak-anak cukup memprihatinkan. Dalam laporan per 30 Mei 2018, terdapat 161 kasus kekerasan dan bullying di sekolah, dengan 41 di antaranya melibatkan anak sebagai pelaku (Darmayanti et al., 2019; Rahayu & Permana, 2019). Fenomena bullying sudah menjadi perhatian serius sejak tahun 1970-an dan menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Saat ini, istilah "bullying" sudah menjadi hal yang umum didengar di kalangan masyarakat Indonesia.

Khususnya di tingkat pendidikan dasar (SD), kasus bullying menjadi perhatian khusus karena tingkat kejadian yang cukup tinggi (Aini, 2018; Amaliah, 2022; Biantoro, 2021; Kurnia & Aeni, 2018). Korban bullying seringkali mengalami berbagai masalah psikologis seperti rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya. Dampak psikososial dari bullying pada anak-anak dan remaja dapat berlangsung jangka panjang dan sangat berat.

Banyak artikel penelitian telah mengulas kasus bullying di madrasah dan sekolah di Indonesia (Baraldsnes, 2022; Fitroh et al., 2023; Junindra et al., 2022; Widodo & Nita, 2019). Fenomena ini telah menjadi topik utama dalam berbagai studi yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai manifestasi, penyebab, dan dampak dari perilaku bullying di lingkungan pendidikan di Indonesia. Penelitian-penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai aspek bullying, termasuk jenis-jenis bullying yang muncul, peran lingkungan sekolah dalam mencegah bullying, serta upaya-upaya penanggulangan yang telah diterapkan. Seiring dengan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya perlindungan anak di sekolah, literatur mengenai kasus bullying di madrasah dan sekolah di Indonesia semakin berkembang, memberikan kontribusi penting dalam upaya mengatasi masalah ini secara efektif.

Pengamatan awal di salah satu sekolah islam (MIN) di Semarang menunjukkan bahwa perilaku bullying juga hadir di antara siswa, seperti mencela dan perkataan kasar yang diucapkan oleh siswa kepada siswa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying, faktor-faktor penyebabnya, dan upaya-upaya dalam menangani bullying di kalangan siswa kelas II MIN 3 Semarang. Dengan demikian, artikel ini akan membahas masalah yang relevan dan penting dalam konteks pendidikan dan perlindungan anak di sekolah.

Tinjauan Pustaka

Bullying, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai perundungan atau tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang (KBBI, 2010), adalah isu yang telah banyak menjadi perhatian penelitian di Indonesia. Istilah "bullying" mengacu pada perilaku kekerasan yang dapat merugikan baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi, atau penerimaan sosial seseorang, dan cenderung terjadi secara berulang (Bernard & Milne, 2008). Selain itu, Ghani et al. juga mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang melibatkan pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan.

Dalam konteks bullying, ada beberapa jenis yang telah diidentifikasi, antara lain bullying fisik (Kurnia & Aeni, 2018), verbal (Marela et al., 2017; Suciartini & Sumartini, 2018),

relasional (Dukes et al., 2009; Risyda et al., 2023), dan cyberbullying (Davis et al., 2014; S et al., 2019). Termasuk dalam bullying fisik adalah tindakan fisik seperti pemukulan, mencekik, penyiksaan, dan tindakan lain yang menyebabkan rasa sakit atau kerusakan fisik pada korban. Bullying verbal mencakup penghinaan, celaan, pernyataan bernuansa seksual, fitnah, dan penyalahgunaan verbal lainnya. Bullying relasional melibatkan upaya untuk merusak persahabatan atau hubungan sosial seseorang, seringkali melalui perasaan tersingkirkan atau dihina. Dengan kemajuan teknologi, bentuk bullying yang melibatkan internet dan media sosial (*cyberbullying*) telah menjadi perhatian, termasuk pesan negatif, pengiriman gambar yang merugikan, atau penyebaran informasi merugikan melalui media digital.

Faktor-faktor yang memicu bullying juga telah diteliti. Salah satunya adalah faktor keluarga, di mana anak-anak sering meniru perilaku agresif yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga yang konflik, stres, atau agresif (Carrasco et al., 2022; Hidayati & Amalia, 2021; Johansson & Hannula, 2012; Junindra et al., 2022). Selain itu, faktor kelompok sebaya juga dapat mendorong anak-anak untuk terlibat dalam bullying sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok mereka. Faktor lingkungan sosial seperti kemiskinan juga dapat memicu pemalakan di sekolah (Ariesto, 2009). Selain faktor-faktor individu dan lingkungan, media juga berperan dalam membentuk pola perilaku bullying. Tayangan televisi dan media cetak dapat memengaruhi anak-anak dalam meniru perilaku agresif (Saripah, 2006).

Dampak dari bullying juga tidak dapat diabaikan. Priatna menyebutkan bahwa bullying dapat menyebabkan kecemasan, depresi, penarikan sosial, kesepian, dan bahkan dapat berujung pada bunuh diri (Hopeman, 2020; Jelita et al., 2021). Abdullah (2013) juga menyoroti dampak serius lainnya seperti penurunan prestasi akademik dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Dalam kesimpulan, bullying merupakan isu penting yang memerlukan perhatian serius. Penelitian di Indonesia telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang jenis-jenis bullying, faktor-faktor penyebabnya, dan dampaknya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan tindakan pencegahan dan penanggulangan bullying dapat menjadi lebih efektif dalam lingkungan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena bullying di kalangan peserta didik kelas IIB MIN 3 Semarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam gejala bullying, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya pada korban dan pelaku.

Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas IIB MIN 3 Semarang yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fenomena bullying. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku bullying yang terjadi. Observasi mencakup pengamatan terhadap interaksi antara siswa, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan situasi di sekolah yang mungkin menjadi konteks bullying. Wawancara dilakukan

dengan peserta didik, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman mereka terkait bullying. Pertanyaan terstruktur akan digunakan dalam wawancara untuk menggali informasi yang relevan. Data akan diperkuat dengan mengumpulkan dokumen terkait, seperti catatan disiplin sekolah, laporan kejadian bullying sebelumnya, dan materi pelatihan anti-bullying yang telah diterapkan di sekolah.

Analisis data akan menggunakan pendekatan triangulasi, mengikuti langkah-langkah yang diajukan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis data meliputi reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Allan, 2020; Byrd, 2020; Hancock et al., 2001; Miles & Huberman, 1994). Data yang terkumpul disusun, diorganisir, dan disederhanakan menjadi unit-unit yang dapat dianalisis. Ini melibatkan pengkodean data, membuat kategori, dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Hasil analisis data disajikan dengan jelas dan komprehensif dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram. Ini membantu dalam menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena bullying di MIN 3 Semarang. Dalam tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini akan dikonfirmasi melalui verifikasi ulang data dengan merujuk kembali kepada sumber data awal.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena bullying di lingkungan sekolah MIN 3 Semarang dan menghasilkan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan bullying yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Bullying

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis perilaku Bullying antar siswa di MIN 3 Semarang khususnya kelas II. Berikut data yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara oleh guru dan kepala sekolah MIN 3 Semarang.

Tabel 1. Data Bullying di Kelas II MIN 3 Semarang

Tindakan	Jumlah
Mengejek julukan nama	3 siswa
Mencela/menghina	5 siswa
Mengfitnah	-
Mengkritik kejam	-
Merampas uang jajan	-
Mengancam	1 siswa
Menuduh yang tidak benar	1 siswa
Menggunjing/gossip	2 siswa
Memukul/meninju/menyikut	1 siswa
Mencekik	-
Menggigit	-
Mencakar	-
Meludahi	-
Mengancurkan pakaian/barang milik siswa lain	1 siswa

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jenis bullying yang paling umum adalah mencela/menghina (5 siswa) dan mengejek julukan nama (3 siswa). Ini menunjukkan bahwa tindakan verbal seperti penghinaan dan ejekan sering terjadi di lingkungan kelas tersebut. Hal ini juga mencerminkan bahwa korban bullying mungkin mengalami tekanan psikologis. Tabel 1 juga mengindikasikan bahwa beberapa jenis bullying seperti mengfitnah, mengkritik kejam, merampas uang jajan, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan mengancurkan pakaian/barang milik siswa lain tidak terjadi pada saat data dikumpulkan. Ini bisa mengindikasikan bahwa tipe-tipe bullying ini mungkin tidak umum di lingkungan kelas tersebut, atau mungkin belum terdeteksi dengan baik. Selain itu, tabel 1 juga menunjukkan variasi dalam jenis tindakan bullying yang terjadi. Ada beberapa siswa yang terlibat dalam tindakan bullying yang berbeda-beda, seperti mengancam, menuduh yang tidak benar, menggunjing/gossip, dan memukul/meninju/menyikut. Hal ini menunjukkan bahwa ada beragam pola perilaku bullying di kelas tersebut, yang mungkin berkaitan dengan dinamika interpersonal di antara siswa. Data ini mengingatkan bahwa tindakan bullying ada di lingkungan kelas tersebut dan perlu ditangani dengan serius. Dengan adanya temuan ini, pihak sekolah dan pendidik perlu melakukan langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi bullying di kelas tersebut, serta memberikan pendampingan dan dukungan kepada korban.

Meskipun data ini memberikan gambaran awal tentang bullying di kelas tersebut, perlu diingat bahwa pengumpulan data ini mungkin belum mencakup seluruh kejadian bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan mengumpulkan data yang lebih lengkap agar dapat merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Peneliti selanjutnya melakukan pengambilan data lanjutand dengan melakukan wawancara terhadap guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II MIN 3 Semarang siswa yang sering berperilaku mengejek julukan nama dilakukan oleh 3 siswa laki-laki yaitu AL, RF dan SM. Julukan nama yang sering dipakai ialah dengan menjuluki atau memanggil nama siswa lain dengan nama hewan. Ada juga yang memanggil “*bocil*” kepada siswa yang secara fisik kecil di kelasnya. Julukan nama orangtua juga pernah dilakukan oleh salah satu siswa yaitu dengan memanggil nama temanya dengan nama ayahnya. Sementara siswa yang dipanggil dengan nama yang bukan namanya ada yang berani membalas dan ada yang takut dan diam.

Perlakuan mencela paling banyak dilakukan dalam perilaku bullying kelas II MIN 3 Semarang. Bentuk celaan yang dilakukan antara lain dengan mengejek penampilan siswa lain, mencela dengan melontarkan kata “bodoh” kepada teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru dan da yang mencela fisik temanya. Celaan dengan kata-kata kasar dalam bahasa Jawa sering dilakukan oleh 5 siswa laki-laki yang juga sering memanggil nama temsnya dengan panggilan selain nama asli yaitu AL, RF, SM, DF, NH dan RN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, penulis juga menemukan ada 1 siswa yang mengancam siswa lain saat melakukan kesalahan. Ancaman diberikan karena ada siswa yang mencela temanya lalu memberikan pernyataan bahwa siswa yang dicela tidak boleh

memberitahukan kepada gurunya dengan menggunakan kata “awas!” sambil mengepalkan tanyanya.

Menuduh yang tidak benar juga terjadi saat ada siswa yang kehilangan alat tulis menuduh temanya yang sebenarnya tidak mengambilnya, hal tersebut membuat siswa yang dituduh merasa malu kepada teman sekelasnya padahal pensil tersebut jatuh dibawah meja.

Menggunjing atau menggossip dilakukan oleh siswa perempuan yang berinisila SM dan AK. Kebiasaan mereka sering menggunjing temanya yang tidak disukainya. Siswa yang digunjing ada dua yaitu siswa yang pandai dan siswa yang penakut. SM dan AK merasa iri dengan kepandaian FA, namun FA hanya diam ketika digunjingkan, ia memilih mengalah.

Memukul juga dilakukan oleh salah satu siswa. Memukul lengan pernah ditemui oleh guru ketika guru sedang ijin ke kantor karena ada tamu. Perilaku memukul dilakukan karena sikap perlawanan dari siswa yang tidak terima atas celaan yang diberikan kepadanya. Menghancurkan barang siswa lain juga pernah terjadi yaitu merobek buku siswa lain karena siswa tersebut tidak mau membantu dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan uraian diatas bisa diketahui bahwa perilaku bullying yang terjadi pada siswa kelas II MIN 3 Semarang diantaranya ialah mengejek julukan nama, mencela/menghina, mengancam, menuduh yang tidak benar, menggunjing/gossip, memukul dan menghancurkan barang milik siswa lain. Berdasarkan pendapat dari Coloroso (2007), bahwa bentuk bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bullying fisik, verbal dan cyber bullying. Bentuk bullying yang terdadi pada siswa kelas II MIN 3 Semarang ada dua bentuk yaitu bullying fisik dan verbal. Bullying fisik memukul dan menghancurkan barang milik siswa lain. Bullying verbal diantaranya mengejek julukan nama, mencela/menghina, mengancam, menuduh yang tidak benar dan menggunjing/gossip. Sementara cyberbullying tidak terjadi pada siswa kelas II MIN 3 Semarang karena sebagian besar siswa belum memiliki handphone.

Faktor Penyebab Bullying

Tindakan bullying antar siswa di Kelas II MIN 3 Semarang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan secara serius. Melalui hasil wawancara dengan seorang guru yang memiliki kedekatan dengan rumah pelaku bullying, ditemukan bahwa faktor keluarga memegang peran penting dalam dinamika perilaku ini. Mayoritas siswa yang terlibat dalam bullying memiliki orangtua yang bekerja di pabrik, sehingga mereka diasuh oleh nenek mereka tanpa pengawasan yang cukup intens. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya perhatian dari orangtua maupun nenek mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif mereka.

Faktor lingkungan sosial juga memiliki dampak, karena beberapa dari siswa yang melakukan bullying bergaul dengan anak-anak yang lebih tua, sehingga mereka sering terpapar oleh perkataan kotor dan istilah-istilah yang tidak sesuai dengan usia mereka. Kondisi ini menciptakan suatu lingkungan yang tidak sehat untuk perkembangan anak-anak di kelas II Madrasah Ibtidaiyah.

Faktor ketiga yang memengaruhi perilaku bullying adalah pengaruh tayangan video, terutama melalui platform "short video" yang mereka akses secara bebas. Di rumah, siswa-siswa yang terlibat dalam bullying sering menonton video di YouTube yang menyajikan

berbagai konten tanpa batas. Mereka memiliki akses yang tidak terbatas untuk menonton video tanpa pengawasan, yang dapat memengaruhi persepsi mereka tentang perilaku dan norma sosial.

Penjelasan tentang faktor-faktor penyebab bullying yang telah diuraikan, yaitu keluarga, lingkungan sosial, dan tayangan video, sejalan dengan pandangan Ariesto (2009) yang menekankan bahwa faktor-faktor penyebab bullying mencakup factor keluarga, factor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan televisi dan media cetak. Sementara itu, pandangan Trevi (2010) juga mendukung penemuan ini dengan menyatakan bahwa media, termasuk internet, televisi, dan media elektronik lainnya, dapat memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan anak dan dapat memicu terjadinya bullying.

Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying di kalangan siswa kelas II MIN 3 Semarang. Dengan pemahaman ini, langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dapat dirumuskan untuk mengatasi masalah bullying ini dalam konteks pendidikan.

Dampak Bullying

Bullying merupakan fenomena yang memiliki dampak yang cukup signifikan, terutama ketika dipertimbangkan dalam konteks interaksi sosial individu. Dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban bullying dapat menjadi sangat mengganggu. Salah satu dampak yang paling nyata adalah ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan siswa lain di lingkungan sekolah. Korban bullying sering kali mengembangkan rasa takut atau keengganan untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka, karena pengalaman negatif yang telah mereka alami. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan kemampuan sosial mereka dan dapat mengganggu proses pembelajaran sosial yang penting selama masa sekolah.

Selain itu, dampak bullying tidak terbatas pada hubungan antara korban dan rekan sekelasnya saja (Hopeman, 2020; Jelita et al., 2021; Mu'arofah et al., 2021). Hubungan antara korban dengan guru kelasnya juga dapat terpengaruh. Penurunan kepercayaan diri yang sering dialami oleh korban bullying bisa mengakibatkan ketidaknyamanan dan rasa malu saat diminta untuk berbicara di depan kelas atau memberikan pendapat. Guru perlu memahami bahwa siswa yang menjadi korban bullying mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam membangun kepercayaan diri mereka dan merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam aktivitas kelas.

Selain aspek sosial dan emosional, dampak negatif bullying juga mencakup motivasi belajar siswa. Siswa yang sering menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi dalam proses belajar. Mereka mungkin merasa cemas dan kurang bersemangat saat berada di kelas, yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka. Pendidik dan staf sekolah perlu memantau perubahan perilaku dan motivasi belajar siswa yang mungkin terkait dengan pengalaman bullying, serta memberikan dukungan yang sesuai.

Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap individu merespons dampak bullying dengan cara yang berbeda (Bauman & Del Rio, 2006; Stives et al., 2021; Waliyanti & Kamilah, 2019). Ada beberapa siswa yang, meskipun menghadapi bullying dari teman sekelas mereka, justru semakin termotivasi untuk belajar. Mereka mungkin mengambil sikap yang lebih kuat dan bersemangat untuk membuktikan bahwa mereka tidak akan terkalahkan oleh perilaku

merendahkan atau ejekan dari siswa lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan dalam respons terhadap bullying di kalangan siswa kelas II MIN 3 Semarang. Studi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi respons individu terhadap bullying dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Upaya dalam Menangani Bullying

Pengelolaan kasus bullying harus dilakukan dengan serius dan tindakan yang tepat untuk mencegah dampak berkelanjutan yang mungkin terjadi. Ketidaktertanggungjawaban dalam menangani bullying dapat menghasilkan dampak negatif yang signifikan terutama pada aspek psikologis dan rasa kepercayaan diri anak. Dampak ini dapat mengganggu aktivitas belajar dan berpotensi menurunkan prestasi anak. Misalnya, anak mungkin merasa malu atau tertekan saat pergi ke sekolah, sehingga kualitas belajar mereka terpengaruh secara negatif. Selain itu, dampak psikologis dari bullying juga dapat berujung pada kondisi seperti depresi berat pada anak, terutama jika mereka terus-menerus menjadi korban perilaku bullying oleh teman-teman mereka.

Melalui wawancara dengan guru kelas di MIN 3 Semarang, berbagai upaya dalam menangani kasus bullying di sekolah telah diidentifikasi. Upaya-upaya ini termasuk memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan perilaku bullying, penerapan sistem kredit point, memberikan tugas tambahan berupa hafalan surat pendek, dan membaca Istighfar sebanyak 100 kali. Menurut pandangan guru kelas, metode yang paling efektif dalam mengurangi perilaku bullying antar siswa adalah melalui hafalan surat pendek dan membaca Istighfar sebanyak 100 kali. Metode ini terbukti mampu menciptakan efek jera pada siswa yang terlibat dalam perilaku bullying.

Pendekatan ini mencerminkan pentingnya memberikan konsekuensi yang tepat kepada pelaku bullying sambil memberikan kesempatan untuk introspeksi dan pemahaman. Selain itu, upaya penguatan diri melalui hafalan surat pendek dan membaca Istighfar dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang positif dalam interaksi sosial. Hal ini dapat membentuk perilaku yang lebih baik di antara siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung (Baraldsnes, 2022; Curtner-Smith et al., 2006).

KESIMPULAN

Perilaku bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan untuk diri sendiri atau orang lain sehingga perlu ditangani secara serius. Bentuk-bentuk bullying antar siswa kelas II MIN 3 Semarang. Bullying fisik adalah memukul dan menghancurkan barang milik siswa lain. Bullying verbal diantaranya mengejek julukan nama, mencela/menghina, mengancam, menuduh yang tidak benar dan menggunjing/gossip. Faktor penyebab bullying antar siswa ada tiga; faktor keluarga, lingkungan sosial dan faktor media. Dampak bullying bagi korban ada dua yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif ialah korban akan menjadi lebih baik dan bersemangat dalam membuktikan bahwa ia bukan seperti yang teman-teman katakana atau perlakukan. Dampak negatifnya antara lain takut untuk berinteraksi dengan oranglain, menjadi pemalu/minder, motivasi belajar rendah dan merasa was-was. Upaya menangani bullying ialah memberi nasehat, diterapkannya kredit point, hafalan surat pendek dan membaca Istighfar 100x.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., Tentama, F., & Suwandi, G. F. (2020). Bullying on students in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697–3703.
- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36–46.
- Allan, G. (2020). Qualitative research. In *Handbook for research students in the social sciences* (pp. 177–189). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003070993-18/qualitative-research-graham-allan>
- Amaliah, R. (2022). *Tinjauan Hukum Islam dan Undang-undang Perlindungan Anak Terhadap Kasus Bullying di Tingkat Sekolah Dasar (SDN)*.
<https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/1697>
- Arliman, L. (2017). Dinamika dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah. *Jurnal Selat*, 4(2), 219–233.
- Baraldsnes, D. (2022). Teacher Practices Aimed at Preventing School Bullying: A Comparative Analysis of Lithuania and Norway. *Nordic Studies in Education*, 42(4), 306–327. <https://doi.org/10.23865/nse.v42.3503>
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219.
- Biantoro, O. F. (2021). Model Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Kegiatan Pramuka Di Madrasah Tsanawiyah. *Afeksi*, 2(2), 73–84.
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v2i2.33>
- Black, L. (2012). Reducing Bullying Through Leadership Skills Development. *Journal of Youth Development*, 7(1), 137–146. <https://doi.org/10.5195/jyd.2012.158>
- Byrd, R. (2020). Qualitative research methods. *Virtual Class, Memphis. Recuperado Em*, 17. https://www.memphis.edu/jrsm/syllabi/syllabi_pages/syllabi_pdfs/2020_fall/jrsm7085.001.m50.byrd.fall2020.pdf
- Carrasco, D., Banerjee, R., López-Hornickel, N., & Treviño, E. (2022). Indirect effects of bullying on school mathematics achievement in Chile. *Studies in Educational Evaluation*, 74, 101172. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101172>
- Curtner-Smith, M. E., Culp, A. M., Culp, R., Scheib, C., Owen, K., Tilley, A., Murphy, M., Parkman, L., & Coleman, P. W. (2006). Mothers' Parenting and Young Economically Disadvantaged Children's Relational and Overt Bullying. *Journal of Child and Family Studies*, 15(2), 177–189. <https://doi.org/10.1007/s10826-005-9016-7>
- Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 153–168.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.

- Davis, K., Reich, J., & James, C. (2014). The Changing Landscape of Peer Aggression: A Literature Review on Cyberbullying and Interventions. *Journal of Youth Development*, 9(1), 129–142. <https://doi.org/10.5195/jyd.2014.77>
- Dukes, R. L., Stein, J. A., & Zane, J. I. (2009). Effect of relational bullying on attitudes, behavior and injury among adolescent bullies, victims and bully-victims. *The Social Science Journal*, 46(4), 671–688.
- Fauzi, A. N., & Nursikin, M. (2023). Potret Pendidikan Nilai Dilembaga Pendidikan Islam. *Afeksi*, 4(4), 315–329. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.135>
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 122–126.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2001). *An introduction to qualitative research*. Trent focus group London. https://www.academia.edu/download/54784339/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf
- Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological impacts on adolescent victims of bullying: Phenomenology study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201.
- Hopeman, T. A. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (Studi kasus di sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Johansson, J., & Hannula, M. S. (2012). Third Graders' Perceptions on Moral Behaviour on Bullying If They Had the Infinite Powers of Superhero Defenders. *Education Research International*, 2012. <https://doi.org/10.1155/2012/258181>
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Kurnia, D., & Aeni, A. N. (2018). Indikasi Bullying Fisik pada Siswa SD dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Tuntunan Agama. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 97–115.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43–48.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U4IU_wJ5QEC&oi=fnd&pg=PR12&dq=miles+huberman+saldana+qualitative+data+analysis&ots=kGSE2KMY-S&sig=jjKtuZPZheaSIaB_XActMhPp9P4
- Mu'arofah, K., Retnaningdyastuti, M. T. S. R., & Yulianti, P. D. (2021). Analysis of Emotional Intelligence Level of Class IX Students of SMP Negeri 1 Dukuhseti, Pati Regency. *Afeksi*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v2i1.25>

- Muhammad, M. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 268–274.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2023). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128.
- S, L., Situngkir, D., Putri, R., & Fauzi, R. (2019). Cyber Bullying Against Children in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Social Sciences, Humanities, Economics and Law*. International Conference on Social Sciences, Humanities, Economics and Law, Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.5-9-2018.2281372>
- Stives, K. L., May, D. C., Mack, M., & Bethel, C. L. (2021). Understanding Responses to Bullying From the Parent Perspective. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.642367>
- Suciantini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 104–134.
- Voss, D., & Newman, L. S. (2021). Confronted with Bullying when You Believe in a Just World. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.634517>
- Waliyanti, E., & Kamilah, F. (2019). Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts. *JKKI: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 265–270.
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. (2019). Pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 65–75.